

## PERANCANGAN PENYUTRADARAAN NASKAH LAKON SINAMOT KARYA MAHBUB KURTUBI

**Daniel Raja Kesatria Nainggolan**

Penciptaan Teater, Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
e-mail : raja.kesatria.nainggolan@gmail.com

### ABSTRAK

Laporan penyutradaraan naskah lakon Sinamot karya Mahbub Kurtubi merupakan pembahasan suatu proses perancangan artistik dalam pertunjukan teater. Laporan ini menjelaskan proses pementasan pertunjukan teater dengan judul naskah Sinamot, mulai dari alasan memilih permasalahan tentang sinamot (emas kawin) hingga sampai tahap terakhir menuju pementasan. Naskah lakon Sinamot menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan bernama Lasma dalam mempertahankan haknya untuk bisa memilih menikah dengan laki – laki pilihannya. Lasma memiliki kekasih yang berprofesi sebagai seniman bernama Ringgas. Ringgas yang berprofesi sebagai seniman merasa kurang percaya diri untuk memberanikan diri melamar Lasma. Penghasilan Ringgas sebagai seniman tidak cukup banyak untuk membayar sinamot (emas kawin) kepada keluarga Lasma. Permasalahan bertambah ketika paman (bapauda) Lasma bernama Godam menjodohkannya dengan laki – laki lain yang lebih mapan. Pergejolakan batin yang dialami Lasma akhirnya memutuskan dia untuk menerima perjodohan tersebut. Tiba saatnya di hari pernikahan, Lasma memutuskan untuk membatalkan pernikahannya. Lasma meninggalkan calon suaminya dan pergi dari gereja. Pada akhirnya Lasma lebih memilih untuk tidak menikah dari pada harus hidup dengan laki – laki lain dalam keadaan terpaksa. Naskah lakon Sinamot penuh dengan kritik sosial mengenai permasalahan sinamot (emas kawin) pada masa pra pernikahan masyarakat Batak Toba. Batalnya pernikahan sepasang kekasih karena tidak menemukan kata sepakat dalam pembahasan sinamot (emas kawin) sudah sering terjadi. Oleh karena itu pertunjukan ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat agar mampu melihat kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya. Untuk mewujudkannya, sutradara menggunakan teknik alienasi Bertold Brecht pada pertunjukan naskah lakon Sinamot. Teknik alienasi Brecht dianggap mampu mewujudkan keinginan sutradara dalam memberikan ruang kepada penonton untuk berpikir kritis pada pertunjukan naskah lakon Sinamot.

**Kata kunci:** alienasi, batak toba , brecht, emas kawin, penyutradaraan, pertunjukan, sinamot, teater.

### ABSTRACT

*The report on the direction of the Sinamot by Mahbub Kurtubi is a discussion of an artistic design process in theater performances. This report describes the process of staging a theater performance with the title Sinamot script, starting from the reasons for choosing the issue of sinamot (emas kawin) to the final stage towards the performance. The Sinamot script tells about the struggle of a woman named Lasma in defending her right to be able to choose to marry a man of her choice. Lasma has a lover who works as an artist named Ringgas. Ringgas, who works as an artist, doesn't feel confident enough to dare to apply for Lasma. Ringgas's salary as an artist is not enough to pay for sinamot (emas kawin) to Lasma's family. The problem grew when Lasma's uncle (bapauda) named Godam arranged a marriage between him and another, more stable man. The inner turmoil that was experienced by Lasma finally decided him to accept the match. It was time for the wedding day, Lasma decided to cancel the wedding. Lasma left her future husband and left the church. In the end, Lasma prefers not to marry rather than live with other men under coercion. The Sinamot script is full of social criticism regarding the issue of sinamot (emas kawin) during the pre-wedding period of the Batak Toba community. The cancellation of the marriage of two lovers because they did not find an agreement in the discussion of sinamot (emas kawin) has often happened. Therefore, this show aims to make people aware of the social conditions that occur around them. To make it happen, the director used Bertold Brecht's alienation technique in the Sinamot script. Brecht's alienation technique is considered capable of realizing the director's desire to provide space for the audience to think critically at the Sinamot script.*

**Keywords:** alienation, batak toba, brecht, show, directing, dowry, sinamot, theater.

## PENDAHULUAN

Pernikahan dalam masyarakat Indonesia memiliki tradisi dan upacara adat yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari bermacam suku yang terbentang dari sabang sampai merauke. Setiap suku memiliki prosesi yang berbeda baik dalam masa pra-pernikahan sampai pada upacara pernikahannya. Berbicara tentang pernikahan sangat erat kaitannya dengan emas kawin yang harus disediakan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan.

Pada masa pra-pernikahan pembahasan mengenai emas kawin harus benar-benar dimusyawarahkan, karena tidak jarang juga terjadi batalnya sebuah pernikahan dikarenakan pembahasan mengenai emas kawin yang tidak menemukan kata sepakat. Banyak para lelaki harus merelakan hatinya karena tidak mampu memberikan emas kawin yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan disebabkan faktor ekonomi yang tidak mendukung. Permasalahan emas kawin dalam masa pra-pernikahan inilah kemudian yang menjadi ide gagasan untuk diwujudkan menjadi sebuah karya penciptaan teater.

Dalam adat Batak Toba, emas kawin disebut *sinamot*. Kata *sinamot* atau *pansamotan* (apa yang diperoleh, benda, kekayaan), digunakan untuk biaya perkawinan, yang berarti pembayaran perkawinan atau emas kawin. Ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan istri diperlukan biaya tertentu, dan karena tugas ini berada di pundak *paranak* maka dia disebut juga *parsinamot* (Vergouwen:2004:218). *Mangoli* adalah istilah yang digunakan pihak lelaki untuk perkawinan, sementara mempelai laki-laki disebut *pangoli*, mempelai perempuan disebut *nioli*, sedangkan mengawinkan anak lelaki disebut *mangolihon*. Istilah yang lebih lengkap lagi yakni *pangoli ni anak* yang berarti apa yang harus dibayar sebagai emas kawin oleh seorang anak lelaki (Vergouwen:2004:218). Dari pengertian tersebut *paranak* yang dimaksud adalah pihak mempelai laki-laki dan oleh karena itu harus menyiapkan berapapun jumlah emas kawin yang diminta oleh pihak perempuan.

Pada masa sekarang ini, pola pikir masyarakat Batak Toba mengenai emas kawin banyak mengalami perubahan makna. Perubahan yang dimaksud adalah dengan melahirkan wacana baru tentang *sinamot* (emas kawin) seolah-olah menjadi sebuah transaksi jual beli. Para orangtua menyekolahkan anak perempuannya setinggi mungkin agar ketika dilamar akan mempertimbangkan jumlah *sinamot* (emas kawin) dari sisi pendidikan anaknya. Belum lagi ketika anak perempuannya lulus dengan gelar pendidikan yang tinggi kemudian sudah memiliki pekerjaan, maka

jumlah *sinamot* (emas kawin) yang ditentukan akan sangat tinggi untuk diserahkan kepada pihak laki-laki.

Melihat keadaan masyarakat Batak Toba dalam menanggapi *sinamot* (emas kawin), melahirkan keinginan sutradara untuk mementaskan naskah lakon dengan judul *Sinamot*. Pementasan ini merupakan salah satu upaya untuk menyadarkan masyarakat agar mampu melihat kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya mengenai *sinamot* (emas kawin), sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat umum khususnya Batak Toba.

## Sinopsis

Naskah drama *Sinamot* karya Mahbub Kurtubi menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan bernama Lasma dalam mempertahankan haknya. Hak yang dimaksud adalah keinginan dirinya untuk memilih laki-laki yang akan menjadi pasangan hidupnya. Lasma memiliki kekasih yang berprofesi sebagai seniman bernama Ringgas. Permasalahan muncul ketika Ringgas yang seorang seniman merasa kurang percaya diri untuk melamar Lasma. Penghasilan Ringgas sebagai seniman tidak cukup banyak untuk membayar *sinamot* (emas kawin) kepada keluarga Lasma.

Berkali-kali Lasma mencoba meyakinkan Ringgas untuk melamar Lasma dengan *sinamot* (emas kawin) semampunya, akan tetapi Ringgas tetap tidak percaya diri untuk melakukannya. Permasalahan bertambah ketika paman (*bapauda*) Lasma yang bernama Godam menjodohkannya dengan laki-laki lain. Bapak Lasma yang sudah almarhum pernah menitipkan pesan kepada Godam untuk mencari jodoh yang tepat kepada Lasma. Di satu sisi Lasma bingung dengan perjodohan yang harus dia terima, karena itu adalah pesan almarhum bapaknya. Di sisi lain dia juga mempunyai haknya untuk memilih laki-laki yang dia cintai untuk menjadi suaminya.

Pergejolakan batin yang dialami Lasma akhirnya memutuskan dia untuk menerima perjodohan tersebut. Hal itu disebabkan karena Lasma ingin mencoba patuh dengan pesan yang diberikan almarhum bapaknya, selain itu Ringgas juga tak kunjung datang melamar Lasma. Dengan berat hati Lasma menerima perjodohan yang dilakukan Godam. Tiba saatnya di hari pernikahan, semua warga jemaat dan pendeta berkumpul di dalam gereja. Pada saat upacara pemberkatan akan dilakukan, Lasma memutuskan untuk membatalkan pernikahannya. Lasma pergi meninggalkan calon suaminya dan pergi dari gereja. Pada akhirnya Lasma lebih memilih untuk tidak menikah dari pada harus hidup dengan laki-laki lain dalam keadaan terpaksa.

Naskah *Sinamot* memberikan pesan untuk berani bersikap dalam memilih hak kita sebagai manusia. Kita harus mampu menentukan jalan hidup yang kita pilih, walaupun itu dianggap tidak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Lasma sebagai tokoh utama berani menyampaikan sikapnya dalam memilih kehidupan yang akan dia jalani. Kita percaya bahwa tradisi yang dibuat nenek moyang pasti mempunyai makna yang baik, akan tetapi ketika tradisi itu disalah artikan maka kita sebagai manusia yang bebas harus berani menyuarakannya.

## METODE PENCIPTAAN

Pada pementasan teater dengan judul *Sinamot*, sutradara membuat para penonton yang menyaksikan memiliki pemikiran kritis mengenai *sinamot* (emas kawin). Sutradara menempatkan posisi penonton untuk tetap sadar bahwa mereka sedang menyaksikan sebuah pertunjukan teater dan tidak perlu larut dalam alur dramatikanya, sehingga penonton tetap kritis terhadap karya seni teater yang akan ditampilkan. Sutradara sengaja menciptakan ruang ini kepada penonton agar dapat mengevaluasi realitas sosial mengenai *sinamot* (emas kawin), sehingga penonton juga mempunyai kesempatan untuk mengevaluasi diri mereka.

Menurut Brecht, tujuan utama pertunjukan teater bukanlah menumbuhkan katarsis, tapi menyadarkan orang-orang yang terlibat di dalamnya (para pemeran dan penonton) tentang kondisi sosial masyarakat tempat mereka hidup yang dapat dan senantiasa berubah (Dimiyati:2010:19). Pada pertunjukan ini sutradara menggunakan "Efek Alienasi" Brecht untuk memisahkan penonton dari peristiwa panggung sehingga mereka dapat melihat panggung dengan kritis.

Untuk mewujudkan "Efek *Alienasi*" Brecht, sutradara menggunakan teknik interaksi antara aktor dengan penonton. Seperti yang dianjurkan Brecht aktor terkadang keluar panggung untuk menyanyi, dan berbicara langsung kepada penonton (Yudiaryani:2002:250). Dengan menggunakan teknik *Alienasi* dari Brecht, sutradara cukup mampu untuk mewujudkan keinginannya dalam membuat penonton untuk berpikir kritis terhadap permasalahan *sinamot* (emas kawin) yang ada pada pertunjukan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Batak Toba sendiri memiliki kesenian teater tradisional yang bernama Opera Batak. Opera Batak merupakan seni panggung yang menonjolkan seni teater tradisional, namun tidak lepas dari unsur-unsur seni lainnya (Purba:2002:7). Unsur-unsur seni lainnya yang dimaksud adalah

teater, tari, dan musik. Dalam Opera Batak unsur seni tersebut tidak berkaitan dengan peristiwa atau jalannya cerita, namun disajikan secara terpisah sebagai rangkaian dalam satu pertunjukan.

Pada jaman sekarang Opera Batak sudah mulai ditinggalkan, bahkan grup – grup Opera Batak sendiri hanya tinggal tersisa dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Ini disebabkan pengaruh dari kecanggihan teknologi yang terus berkembang di sepanjang waktu. Masyarakat Batak Toba lebih memilih untuk menonton acara yang ada di televisi ataupun *streaming* melalui internet. Oleh karena itu untuk dapat menarik kembali antusias masyarakat dalam menikmati pertunjukan teater, maka karya ini dikemas dalam bentuk teater modern berbasis tradisi Batak Toba.

### A. Konsep Penciptaan

Para ahli berpendapat hal yang secara esensial paling membedakan bentuk teater modern dan teater tradisional adalah bangunan atau struktur teatralnya, dramaturgi atau *mise en scene*-nya (Dahana:2000:17). Pementasan ini memperhatikan struktur teatral, dramaturgi dan juga *mise en scene*-nya. Pada perwujudannya karya ini menggunakan prinsip-prinsip dramaturgi yang dalam Opera Batak tidak terlalu diperhatikan. Adapun unsur tersebut meliputi akting, ruang, waktu, garis, warna, cahaya, komposisi, gambar atau sketsa, *movement*, dramatisasi pantomimik dan irama.

Untuk menarik minat masyarakat dalam menonton pertunjukan teater, konsep yang digunakan adalah bentuk drama musikal. Drama musikal adalah pertunjukan yang menggabungkan unsur teater dan musik di dalamnya. Dialog sebagai informasi disampaikan dengan nyanyian untuk menjalin setiap peristiwa yang ada pada naskah lakon. Dialog yang bernuansa sedih, gembira, romantis dibawakan dengan nyanyian sehingga penonton merasa terhibur saat menonton pertunjukan. Dialog yang dinyanyikan berusaha membawa penonton untuk merasakan peristiwa yang sedang terjadi, bahkan membuat penonton bernostalgia dengan perasaan yang pernah dialami seperti pada cerita yang ditampilkan.

### B. Rancangan Artistik

#### 1. Setting Panggung

Ruang tempat pemain bermain merupakan sebuah sarana gambar bagi seorang sutradara dalam mengembangkan imajinasi teaternya untuk mencapai artistik sesuai dengan selera estesisnya (Anirun:2002:80). Setting panggung pada pementasan teater dengan judul *Sinamot* terbagi menjadi 5 latar tempat, yaitu teras rumah *opung*

(nenek), teras rumah Lasma, ruang tamu Lasma, taman, dan gereja.



Gambar 1. Teras rumah *opung* (nenek) pada pementasan naskah lakon *sinamot* karya dan sutradara mahbub kurtubi (Sumber: Daniel Nainggolan, 2018)



Gambar 2. Teras rumah lasma pada pementasan naskah lakon *sinamot* karya dan sutradara mahbub kurtubi (Sumber: Daniel Nainggolan, 2018)



Gambar 3. Taman pada pementasan naskah lakon *sinamot* karya dan sutradara mahbub kurtubi (Sumber: Daniel Nainggolan, 2018)



Gambar 4. Ruang tamu lasma pada pementasan naskah lakon *sinamot* karya dan sutradara mahbub kurtubi (Sumber: Daniel Nainggolan, 2018)



Gambar 5. Gereja pada pementasan naskah lakon *sinamot* karya dan sutradara mahbub kurtubi (Sumber: Daniel Nainggolan, 2018)

## 2. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam suatu pementasan panggung adalah kerja penggabungan antara rasa keindahan dengan penafsiran adegan lakon (Riantiarno:2011:191). Cahaya juga dapat sebagai penanda suasana peristiwa dan waktu peristiwa pada pertunjukan. Pada pementasan teater dengan judul *Sinamot* tata cahaya memberikan gambaran keterangan waktu seperti pagi, siang, sore dan malam. Selain itu warna lampu yang dihasilkan juga mewakili suasana peristiwa yang ada di panggung.

## 3. Tata Rias dan Kostum

Tata rias wajah karakter perlu mempertimbangkan aspek tambahan berkaitan desain tokoh misalnya usia, ekspresi khas, kelas sosial, pekerjaan dan lain - lain (Susantono:2016:58-59). Oleh karena itu tata rias pada pementasan teater dengan judul *Sinamot* akan memperkuat ciri - ciri karakter tokoh secara aspek fisiologi, psikologi, dan sosial tokoh.

Busana dalam teater mempunyai fungsi yaitu mencitrakan keindahan penampilan, membedakan satu pemain dengan pemain lainnya, menggambarkan karakter tokoh, memberikan efek gerak pemain dan memberikan efek dramatik (Santosa:2008:310). Kostum yang digunakan adalah kostum yang memperjelas kelas sosial dari tokoh - tokoh yang ada pada naskah lakon. Selain itu kostum yang digunakan juga menyesuaikan dengan peristiwa yang terjadi. Misalnya seperti pada acara pernikahan Lasma dan calon suaminya. Pada acara pernikahan, para aktor menggunakan pakaian pesta dan adat tradisi Batak Toba.

## 4. Musik

Musik pada pertunjukan teater sangat berfungsi untuk menghidupkan suasana di atas panggung. Musik juga dapat menjadi penanda waktu pada peristiwa yang sedang berlangsung. Dengan ilustrasi musik dapat menciptakan suasana

cerita, warna dialog, gambaran suasana hati lebih dapat dibangkitkan (Hassanudin:2009:195). Pertunjukan teater dengan judul *Sinamot* menggunakan konsep drama musikal. Oleh karena itu musik berfungsi sebagai pengiring aktor untuk bernyanyi. Beberapa dialog dalam naskah lakon ini disampaikan dengan nyanyian yang memperkuat suasana dan perasaan yang dialami oleh tokoh. Oleh sebab itu musik sangat kuat peranannya dalam mengiringi aktor bernyanyi. Selain itu, musik juga berfungsi untuk mengiringi tarian yang dihadirkan dalam pementasan naskah lakon ini. Instrumen musik yang digunakan pada pementasan teater dengan judul *Sinamot* adalah gitar, *bass*, keyboard, *violin*, *flute*, *saxophone*, drum set, *tagading* dan suling batak.

### C. Proses Penyutradaraan

Harymawan dalam buku *Drama : Teori dan Pengajarannya* karya Herman J. Waluyo, menyatakan bahwa sutradara adalah seseorang yang bertugas mengkoordinasikan segala proses dalam teater, dengan paham, kecakapan, serta daya imajinasi yang intelegen guna menghasilkan pertunjukan yang berhasil (Waluyo:2001:98). Pada pertunjukan teater dengan judul naskah *Sinamot*, sutradara mempunyai proses dalam penggarapannya. Demikianlah proses penyutradaran dalam pertunjukan teater dengan judul naskah *Sinamot* :

#### 1. Penentuan Konsep

Penentuan konsep pada pementasan teater dengan judul *Sinamot* dilakukan sutradara melalui pertimbangan yang matang. Dari berbagai macam konsep yang ada, akhirnya sutradara memilih mementaskan pertunjukan dengan menggunakan konsep drama musikal. Drama musikal menjadi pilihan untuk menarik minat masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan teater.

#### 2. Pemilihan Tim Artistik

Pemilihan tim artistik sangat penting bagi sutradara dalam pementasan teater dengan judul *Sinamot*. Pemilihan tim artistik meliputi aktor, penata *make up*, penata kostum, penata panggung, penata cahaya dan penata musik. Pemilihan aktor dilakukan sutradara dengan mengamati aktor yang berpotensi untuk memerankan tokoh pada naskah. Beberapa aktor yang bermain adalah orang Batak Toba serta mempunyai kemampuan dalam bernyanyi.

Penata *make up* dan kostum memiliki kemampuan untuk merias wajah dan memilih

kostum yang sesuai untuk aktor. Rias wajah dan kostum pada pertunjukan teater dengan judul *Sinamot* mencerminkan karakter tokoh sesuai dengan aspek fisiologis, psikologis, dan sosialnya. Beberapa rias wajah yang dilakukan cukup jauh dengan karakter asli aktor. Misalnya tokoh *opung* (nenek) yang diperankan oleh aktor yang masih berusia 20-an.

Penata panggung cukup mampu menghadirkan latar tempat yang sesuai pada naskah lakon. Pada pementasan ini penata panggung berhasil menggunakan beberapa media barang bekas dalam menghadirkan latar tempat. Misalnya pada adegan di taman saat Ringgas sedang menunggu kedatangan Lasma. Kursi taman yang dihadirkan menggunakan barang bekas seperti drum dan *bathup* yang sudah tidak terpakai lagi.

Penata cahaya pada pementasan teater dengan judul *Sinamot* memainkan warna lampu untuk memberikan keterangan waktu yang terjadi pada naskah lakon. Keterangan waktu seperti pagi, sore, dan malam hari dapat terealisasikan dengan pilihan warna yang ditawarkan. Selain itu penata lampu memainkan psikologi warna dalam mewakili suasana yang terjadi pada pertunjukan.

Penata musik mampu menerjemahkan dialog yang ada pada naskah ke dalam bentuk nyanyian. Musik yang dibuat untuk menjadikan beberapa dialog pada naskah menjadi lagu sangat mampu mewakili emosi yang ada pada dialog. Aransemen musik yang dilakukan pada setiap lagu mempunyai ciri khasnya masing – masing. Selain itu penata juga membuat musik ilustrasi untuk mewakili suasana dan musik transisi untuk pergantian pada setiap babak nya.

#### 3. Reading

Pada proses ini semua tim harus ikut membaca naskah lakon *Sinamot*. Pada tahap ini akan dilakukan bedah naskah untuk mengetahui maksud dan tujuan yang ada pada naskah. Selain itu sutradara akan menyampaikan ide gagasan serta konsep pertunjukan kepada seluruh tim. Tujuannya agar seluruh tim pada pementasan teater dengan judul *Sinamot* mempunyai visi dan misi yang sama dengan sutradara.

#### 4. Dramatic Reading

*Dramatic reading* merupakan tahapan membaca naskah dengan memasukkan emosi yang sesuai pada setiap dialog di dalam naskah. Pada proses ini aktor harus menjiwai perannya walaupun masih dalam tahapan membaca naskah. Hal ini bertujuan agar para aktor mulai mendekati peran yang ada pada naskah. *Dramatic reading* juga akan membantu para aktor untuk menghafal dialog serta peristiwa yang terjadi di dalam naskah.

#### 5. Blocking

*Blocking* adalah pergerakan para aktor yang berperan di atas panggung. Pada tahapan ini aktor akan bergerak sesuai dengan peristiwa yang ada di dalam naskah. Pada tahapan ini sutradara melakukan penggarapan *blocking* secara bertahap, yaitu *cut to cut* mulai dari adegan awal sampai akhir. Ketika penggarapan *blocking* dimulai, para aktor yang berperan sudah tidak lagi membaca naskah. Inilah fungsi dari proses *dramatic reading* sebelumnya, sehingga sutradara lebih mudah dalam melakukan penggarapan *blocking*. Pada tahapan ini juga terjadi proses tawar – menawar antara sutradara dengan aktor dalam hal pergerakan aktor, penyesuaian properti, mimik wajah dan cara menyampaikan dialog dengan emosi yang tepat.

#### 6. *Runtrough*

Setelah menggarap *blocking* dari adegan awal sampai akhir, sutradara melakukan tahapan *runtrough*. Saat *runtrough* semua aspek yang ada pada penciptaan karya sudah ditampilkan termasuk set panggung, properti, *make up*, kostum, dan musik suasana. Pada tahapan ini adegan dimulai dari awal sampai akhir tanpa ada instruksi *cut* dari sutradara. Tujuannya agar sutradara dapat mengamati hasil dari proses penggarapan selama ini. Lewat tahapan *runtrough* sutradara memiliki kesempatan untuk mengevaluasi hasil penggarapan yang telah dicapai.

#### 7. *Finishing*

Proses ini tidak berbeda jauh dengan tahapan yang ada pada *runtrough*. Pada proses *finishing*, sutradara memasukkan hasil evaluasi dari pengamatan *runtrough* sebelumnya. Setelah itu sutradara kembali melakukan *runtrough* adegan dari awal sampai akhir. Sutradara melakukan *runtrough* berkali – kali agar para aktor terbiasa dan masuk ke dalam peristiwa yang telah digarap. Setelah itu pementasan teater dengan judul naskah *Sinamot* siap untuk dipentaskan.

### PENUTUP

Pertunjukan teater dengan judul naskah *Sinamot* bertujuan untuk menyadarkan masyarakat

agar mampu melihat kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya mengenai *sinamot* (emas kawin). Permasalahan mengenai *sinamot* (emas kawin) yang menjadi penghalang bagi sepasang kekasih untuk melanjutkan hubungan pada tahap pernikahan, dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat umum khususnya Batak Toba. Penonton diarahkan untuk berpikir kritis mengenai permasalahan *sinamot* (emas kawin) yang ada pada pertunjukan. sehingga penonton juga mendapatkan kesempatan untuk mengevaluasi dirinya. Untuk mewujudkannya, teknik *alienasi* dari Bertold Brecht digunakan sebagai metode penciptaan dalam pementasan teater dengan judul naskah *Sinamot*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (2002). *Menjadi Sutradara*, Bandung : STSI.
- Dahana, Radhar Panca. (2000). *Ideologi Politik Dan Teater Modern Indonesia*, Magelang : Indonesia Tera.
- Dimiyati, Ipit Saefidier. (2010). *Komunikasi Teater Indonesia*, Bandung : Kelir.
- Hasanudin. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*, Bandung : Angkasa.
- Purba, Krismus. (2002). *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Emasyarakat Batak Toba di Jakarta*, Yogyakarta : Kalika.
- Riantiarno. N. (2011). *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta : GRASINDO
- Santosa, Eko. (2008). *Seni Teater*, Jakarta : Dikmenjur.
- Susantono, Nurul P. (2016). *Produksi Drama Musikal*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta : LKiS.
- Waluyo, Herman J. (2001). *Drama : Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia "Perkembangan dan Perubahan Konvens"*. Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.